

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Keluarga

1. Pengertian Keluarga

Keluarga berasal dari bahasa Sanskerta: *kula* dan *warga* "kulawarga" yang berarti "anggota" "kelompok kerabat". Keluarga adalah lingkungan di mana beberapa orang yang masih memiliki hubungan darah.

Keluarga sebagai kelompok sosial terdiri dari sejumlah individu, memiliki hubungan antar individu, terdapat ikatan, kewajiban, tanggung jawab diantara individu tersebut. Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling ketergantungan.¹

¹ <http://www.wikipedia.id>. diakses pada tanggal 24 Juli 2011.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan “Keluarga” adalah : ibu bapak dengan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar di masyarakat.^٣ Keluarga merupakan sebuah institusi terkecil di dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tenteram, aman, damai dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya. Suatu ikatan hidup yang didasarkan karena terjadinya perkawinan, juga bisa disebabkan karena persusuan atau muncul perilaku pengasuhan.

Dalam Al-Qur’an dijumpai beberapa kata yang mengarah pada “keluarga”. *Ahlul bait* disebut keluarga rumah tangga Rasulullah SAW (al-Ahzab ٣٣). Wilayah kecil adalah *ahlul bait* dan wilayah meluas bisa dilihat dalam alur pembagian harta waris. Keluarga perlu dijaga (At-Tahrim ٦), keluarga adalah potensi menciptakan cinta dan kasih sayang. Menurut Abu Zahra bahwa institusi keluarga mencakup suami, isteri, anak-anak dan keturunan mereka, dan mencakup pula saudara kakek, nenek, paman dan bibi serta anak mereka (sepupu).^٤

Menurut Salvicion dan Celis di dalam keluarga terdapat dua atau lebih dari dua pribadi yang tergabung karena hubungan darah, hubungan perkawinan atau pengangkatan, hidupnya dalam satu rumah tangga, berinteraksi satu sama lain dan di dalam perannya masing-masing dan menciptakan serta mempertahankan suatu kebudayaan.

^٣ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, (Jakarta: Balai Pustaka, ١٩٩٦).

^٤ Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang:UIN Press), ٣٧-٣٨.

Dari pengertian yang dikemukakan oleh Salvicion dan Celis tersebut, sebuah keluarga terdiri dari beberapa unsur, antara lain:

1. Unit terkecil masyarakat atau keluarga adalah suatu kelompok yang terdiri dari 2 orang atau lebih dan pertalian darah.
2. Adanya ikatan perkawinan.
3. Hidup dalam suatu rumah tangga.
4. Berada di bawah asuhan rumah tangga.
5. Berinteraksi satu sama lain.
6. Setiap anggota keluarga menjalankan perannya masing-masing.
7. Menciptakan dan mempertahankan suatu kebudayaan.

Selanjutnya, definisi keluarga menurut Burgess dkk, dalam Friedman, yang berorientasi pada tradisi dan digunakan sebagai referensi secara luas, adalah:

1. Keluarga terdiri dari orang-orang yang disatukan dengan ikatan perkawinan, darah dan ikatan adopsi.
2. Para anggota sebuah keluarga biasanya hidup bersama-sama dalam satu rumah tangga, atau jika mereka hidup secara terpisah, mereka tetap menganggap rumah tangga tersebut sebagai rumah mereka.
3. Anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain dalam peran-peran sosial keluarga seperti suami-isteri, ayah dan ibu, anak laki-laki dan anak perempuan, saudara dan saudari.

- ε. Keluarga sama-sama menggunakan kultur yang sama, yaitu kultur yang diambil dari masyarakat dengan beberapa ciri unik tersendiri.⁵

Menurut psikologi, keluarga bisa diartikan sebagai dua orang yang berjanji hidup bersama yang memiliki komitmen atas dasar cinta, menjalankan tugas dan fungsi yang saling terkait karena sebuah ikatan batin, atau hubungan perkawinan yang kemudian melahirkan ikatan sedarah, terdapat pula nilai kesepahaman, watak, kepribadian, yang satu sama lain saling mempengaruhi walaupun terdapat keragaman, menganut ketentuan norma, adat, nilai yang diyakini dalam membatasi keluarga dan yang bukan keluarga.

Keluarga merupakan unit terkecil dalam struktur masyarakat yang dibangun di atas perkawinan atau pernikahan yang terdiri dari ayah/suami, ibu/istri, dan anak. Pernikahan sebagai salah satu proses pembentukan suatu keluarga, merupakan perjanjian sakral (*mitsaqan ghalidha*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral ini, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan ini pula pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

Pandangan masyarakat tentang keluarga bahwa keluarga merupakan lambang kehormatan bagi seseorang karena telah memiliki pasangan yang sah dan hidup wajar sebagaimana umumnya dilakukan oleh

⁵ <http://www.media.com..> diakses pada tanggal 24 Juli 2011.

masyarakat, kendatipun sesungguhnya menikah merupakan pilihan bukan sebuah kewajiban yang berlaku umum untuk semua individu.

Keluarga dalam konteks masyarakat Timur, dipandang sebagai lambang kemandirian, karena awalnya seseorang masih memiliki ketergantungan pada orang tua maupun keluarga besarnya, maka perkawinan sebagai pintu masuknya keluarga baru menjadi awal memulainya tanggung jawab baru dalam babak kehidupan baru. Di sinilah seseorang menjadi berubah status, dari bujangan menjadi berpasangan, menjadi suami, istri, ayah dan ibu dari anak-anaknya dan statusnya.

Keluarga merupakan lembaga sosial yang paling dasar untuk mencetak kualitas manusia. Sampai saat ini masih menjadi keyakinan dan harapan bersama bahwa keluarga senantiasa dapat diandalkan sebagai lembaga ketahanan *moral, akhlak al-karimah* dalam konteks bermasyarakat, bahkan baik buruknya generasi bangsa, ditentukan pula oleh pembentukan pribadi dalam keluarga. Di sinilah keluarga memiliki peranan yang strategis untuk memenuhi harapan tersebut.¹

Manusia diciptakan dengan potensi hidup berpasang-pasangan, di mana satu sama lain saling membutuhkan. Manusia memiliki potensi dan motivasi beragam yang menggambarkan bahwa dalam hal melakukan perkawinanpun manusia juga memiliki argumenntasi yang berbeda-beda.

¹ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, 38-39.

Perbedaan motivasi dan argumentasi tersebut karena berdasarkan macam kebutuhan berikut hirarki dari kebutuhan tersebut.

Hirarki Kebutuhan akan perkawinan, meliputi:

١. Kebutuhan Biologis, seperti penyaluran hasrat pemenuhan kebutuhan seksual yang sah dan normal.
٢. Kebutuhan psikologis, ingin mendapat perlindungan, kasih sayang, ingin merasa aman, ingin melindungi, ingin dihargai.
٣. Kebutuhan sosial, memenuhi tugas sosial dalam suatu adat keluarga yang lazim bahwa menginjak usia dewasa menikah merupakan cermin dari kematangan sosial.
٤. Kebutuhan religi, melaksanakan sunnah Rasulullah.

Allah SWT. berfirman dalam Al-Qur'an tentang diciptakan manusia berpasang-pasangan :

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٤٩﴾

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah”.^٤

^٧ QS. Ad-Dariyat: (٥١), ٤٩.

^٨ *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, (Surabaya: Al-Hidayah, ٢٠٠٢), ٨٦٢.

سُبْحٰنَ الَّذِيْ خَلَقَ الْاَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْاَرْضُ وَمِنْ
 اَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿٩﴾

“Maha suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui”^٩.

وَخَلَقْنٰكُمْ اَزْوَاجًا ﴿١١﴾

“Dan Kami jadikan kamu berpasang-pasangan”^{١٢}.

وَمِنْ اٰيٰتِهٖٓ اَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ اَنْفُسِكُمْ اَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوْا اِلَيْهَا وَجَعَلَ
 بَيْنَكُمْ مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لٰآيٰتٍ لِّقَوْمٍ يَّتَفَكَّرُوْنَ ﴿١٣﴾

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaanNya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tentram kepadanya, dan dijadikanNya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."^{١٤}

Allah telah menciptakan manusia berpasang-pasangan, supaya muncul suatu ketenangan, kesenangan, ketentraman, kedamaian dan kebahagiaan. Hal ini tentu saja menyebabkan setiap laki-laki dan perempuan mendambakan pasangan hidup yang memang merupakan fitrah

^٩ QS. Yaasin: (٣٦), ٣٦.

^{١٠} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٦٢٨.

^{١١} QS. An-Naba': (٧٨), ٨.

^{١٢} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٨٦٤.

^{١٣} QS. Ar-Rum: (٣٠), ٢١.

^{١٤} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٥٧٢.

manusia, apalagi pernikahan itu merupakan ketetapan Ilahi dan dalam sunnah Rasul ditegaskan bahwa "Nikah adalah Sunnahnya".

Lebih dari itu Islam memberikan perhatian yang sangat besar dalam pembentukan sebuah keluarga, karena keluarga merupakan cikal bakal terbentuknya sebuah masyarakat yang lebih luas. Mendirikan dan membentuk sebuah keluarga yang islami, *sakinah, mawaddah wa rahmah* harus dimulai dengan meletakkan pondasi keislaman yang kokoh.¹⁵

٢. Bentuk Keluarga

Keluarga dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu:

- a. Keluarga inti, yang terdiri dari bapak, ibu dan anak-anak, atau hanya ibu atau bapak atau nenek dan kakek.
- b. Keluarga inti terbatas, yang terdiri dari ayah dan anak-anaknya, atau ibu dan anak-anaknya.
- c. Keluarga luas (*extended family*), yang cukup banyak ragamnya seperti rumah tangga nenek yang hidup dengan cucu yang masih sekolah, atau nenek dengan cucu yang telah kawin, sehingga cucu dan anak-anaknya hidup menumpang juga.

¹⁵ <http://www.mediaislami.com>. diakses pada tanggal ٢٤ Juli ٢٠١١.

Robert R. Bell mengatakan ada tiga jenis hubungan keluarga:

- a. Kerabat dekat (*conventional kin*), kerabat dekat yang terdiri atas individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi, dan atau perkawinan, seperti suami isteri, orang tua, anak dan antar saudara (*siblings*).
- b. Kerabat jauh (*discretionary kin*), kerabat jauh terdiri dari individu yang terkait dalam keluarga melalui hubungan darah, adopsi atau perkawinan, tetapi ikatan keluarganya lebih lemah dari pada kerabat dekat. Anggota kerabat jauh kadang-kadang tidak menyadari akan adanya hubungan keluarga tersebut. Hubungan yang terjadi di antara mereka biasanya karena kepentingan pribadi dan bukan karena adanya kewajiban sebagai anggota keluarga. Biasanya mereka terdiri atas paman, bibi, keponakan dan sepupu.
- c. Orang yang dianggap kerabat (*fictive kin*), seorang dianggap kerabat karena adanya hubungan yang khusus, misalnya hubungan antar teman akrab.

Bentuk keluarga yang berkembang di masyarakat ditentukan oleh struktur keluarga dan domosili keluarga dalam seting masyarakatnya. Dalam hal ini keluarga dapat dikategorikan pada keluarga yang berada pada masyarakat pedesaan dengan bercirikan paguyuban, dan masyarakat perkotaan yang bercirikan *patembayan*. Keluarga pedesaan memiliki karakter keakraban antar anggota keluarga yang lebih luas dengan

intensitas relasi yang lebih dekat, sedangkan keluarga perkotaan biasanya memiliki relasi lebih longgar dengan tingkat intensitas pertemuan lebih terbatas.

Dalam perkembangannya, kategori pedesaan dan perkotaan menjadi bergeser karena dipengaruhi oleh peran-peran anggota keluarga yang turut bergeser pula. Dahulu konsep pencarian nafkah dibebankan pada suami dengan status kepala keluarga, namun pergeseran kehidupan pada masyarakat tradisional menjadi masyarakat urban modern dapat mengubah gaya hidup, peran-peran sosial, jenis pekerjaan dan volume serta wilayah kerja yang tidak dapat dipisahkan secara dikotomis, misalnya laki-laki bekerja di wilayah publik pada sektor produktif sudah tidak selamanya berlaku. Perempuan bekerja di wilayah domestik pada sektor reproduktif, namun sekarang pembakuan peran gender ini tidak lagi dapat dipertahankan.

Bentuk-bentuk keluarga mengikuti perubahan konstruksi sosial di masyarakat. Pada masyarakat urban perkotaan seperti Jakarta, terdapat tipologi keluarga yang tidak dapat dikategorikan ke dalam keluarga dari masyarakat patembayan, karena secara emosional memiliki kesamaan nasib, mereka membentuk keluarga besar yang memiliki intensitas hubungan yang mirip dengan masyarakat paguyuban di pedesaan.

٣. Fungsi-Fungsi Keluarga

Secara sosiologis, Djuju Sudjana mengemukakan tujuh macam fungsi keluarga, yaitu:

١. *Fungsi Biologis*

Perkawinan dilakukan antara lain bertujuan agar memperoleh keturunan, dapat memelihara kehormatan serta martabat manusia sebagai makhluk yang berakal dan beradab. Fungsi biologis inilah yang membedakan perkawinan manusia dengan binatang, sebab fungsi ini diatur dalam suatu norma perkawinan yang diakui bersama.

٢. *Fungsi Edukatif*

Keluarga merupakan tempat pendidikan bagi semua anggotanya di mana orang tua memiliki peran yang cukup penting untuk membawa anak menuju kedewasaan jasmani dan rohani dalam dimensi kognitif, afektif maupun skill, dengan tujuan untuk mengembangkan aspek mental spiritual, moral, intelektual, dan professional.

Pendidikan keluarga Islam

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦٦﴾^{١٦}

“Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan”^{١٧}.

Fungsi edukatif ini merupakan bentuk penjagaan hak dasar manusia dalam memelihara dan mengembangkan potensi akal nya. Pendidikan keluarga sekarang ini pada umumnya telah mengikuti pola keluarga demokratis di mana tidak dapat dipilah-pilah siapa belajar kepada siapa. Peningkatan pendidikan generasi penerus berdampak pada pergeseran relasi dan peran-peran anggota keluarga. Karena itu bisa terjadi suami belajar kepada isteri, bapak atau ibu belajar kepada anaknya. Namun teladan baik dan tugas-tugas pendidikan dalam keluarga tetap menjadi tanggung jawab kedua orang tua.

Dalam hadits Nabi ditegaskan:

“Setiap anak lahir dalam keadaan suci, orang tuanya lah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi ” (HR. Ahmad Thabrani, dan Baihaqi).

^{١٦} QS. Al-Tahrim: (٦٦), ٦.

^{١٧} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٨٢٠.

٣. Fungsi religius

Keluarga merupakan tempat penanaman nilai moral agama melalui pemahaman, kesadaran dan praktek dalam kehidupan sehari-hari sehingga tercipta iklim keagamaan di dalamnya. Dalam QS. Lukman: ١٣ mengisahkan peran orang tua dalam keluarga menanamkan aqidah kepada anaknya sebagaimana yang dilakukan Lukman al Hakim terhadap anaknya.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۚ إِنَّ الشِّرْكَ
لُظْلُمٌ عَظِيمٌ ۝^{١٨}

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, diwaktu ia member pelajaran; hai ananda, janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kedlaliman yang besar”.^{١٩}

Dengan demikian, keluarga merupakan awal mula seseorang mengenal siapa dirinya dan siapa Tuhannya. Penanaman aqidah yang benar, pembiasaan ibadah yang disiplin, dan pembentukan kepribadian sebagai seorang yang beriman sangat penting dalam mewarnai terwujudnya masyarakat religius.

^{١٨} QS. Luqman: (٣١), ١٣.

^{١٩} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٥٨١.

ξ. *Fungsi Protektif*

Di mana keluarga menjadi tempat yang aman dari gangguan internal maupun eksternal keluarga dan untuk menangkal segala pengaruh negatif yang masuk di dalamnya. Gangguan internal dapat terjadi dalam kaitannya dengan keragaman keperibadian anggota keluarga, perbedaan pendapat dan kepentingan, dapat pemicu lahirnya konflik bahkan juga kekerasan. Kekerasan dalam keluarga biasanya tidak mudah dikenali karena berada di wilayah privat, dan terdapat hambatan psikis dan sosial maupun norma budaya dan agama untuk diungkapkan secara publik. Adapun gangguan eksternal keluarga biasanya lebih mudah dikenali oleh masyarakat karena berada pada wilayah publik.

ο. *Fungsi Sosialisasi*

Adalah berkaitan dengan mempersiapkan anak menjadi anggota masyarakat yang baik, mampu memegang norma-norma kehidupan secara universal baik inter relasi dalam keluarga itu sendiri maupun dalam mensikapi masyarakat yang pluralistik lintas suku, bangsa, ras, golongan, agama, budaya, bahasa maupun jenis kelaminnya. Fungsi sosialisasi ini diharapkan anggota keluarga dapat memposisikan diri sesuai dengan status dan struktur keluarga, misalnya dalam konteks masyarakat Indonesia selalu memperhatikan bagaimana anggota keluarga satu memanggil dan menempatkan anggota keluarga lainnya agar posisi nasab tetap terjaga.

٦. Fungsi Rekreatif

Bahwa keluarga merupakan tempat yang dapat memberikan kesejukan dan melepas lelah dari seluruh aktifitas masing-masing anggota keluarga. Fungsi rekreatif ini dapat mewujudkan suasana keluarga yang menyenangkan, saling menghargai, menghormati, dan menghibur masing-masing anggota keluarga sehingga tercipta hubungan harmonis, damai, kasih sayang dan setiap anggota keluarga merasa “*rumahku adalah surgaku*”.

٧. Fungsi ekonomis

Yaitu keluarga merupakan kesatuan ekonomis di mana keluarga memiliki aktifitas mencari nafkah, pembinaan usaha, perencanaan anggaran, pengelolaan dan bagaimana memanfaatkan sumber-sumber penghasilan dengan baik, mendistribusikan secara adil dan proporsional, serta dapat mempertanggungjawabkan kekayaan dan harta bendanya secara sosial maupun moral.

Ditinjau dari ketujuh fungsi keluarga tersebut, maka jelaslah bahwa keluarga memiliki fungsi yang vital dalam pembentukan individu. Oleh karena itu, keseluruhan fungsi tersebut harus terus-menerus dipelihara. Jika salah satu dari fungsi-fungsi tersebut tidak berjalan, maka akan terjadi ketidakharmonisan dalam sistem keteraturan dalam keluarga.^{٢٠}

²⁰ Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ٤٠-٤٧.

٤. Peran-Peran Dalam Keluarga

Pada dasarnya setiap anggota keluarga mempunyai peran masing-masing dalam sebuah keluarga. Berikut ini merupakan peran-peran seorang wanita dalam statusnya sebagai *single parent*, antara lain sebagai berikut:

a. Peran dan Tanggung Jawab Sebagai Pencari Nafkah

Dalam Hadits Nabi SAW ditegaskan:

”Dari Abdullah bin Mas’ud, Rasulullah bersabda: wahai para pemuda, barang siapa di antara kalian yang sanggup menikah maka hendaklah menikah. Sesungguhnya menikah itu dapat menghalangi pandangan dan memelihara kehormatan. Barang siapa yang tidak sanggup hendaknya berpuasa. Karena berpuasa adalah perisai baginya.”(HR. Bukhari dan Muslim).

Pernikahan dilakukan bukannya tanpa syarat. Sebagaimana hadits di atas menegaskan ”jika mampu atau sanggup atau siap” untuk menikah maka diharapkan untuk menyegerakan, tetapi jika belum mampu dianjurkan menunda pernikahan dengan cara berpuasa. Kemampuan dimaksud antara lain adalah masalah kesediaan memberikan nafkah kepada keluarga.

Nafkah adalah pengeluaran atau sesuatu yang dikeluarkan oleh seseorang untuk orang-orang yang menjadi tanggung jawabnya. Berdasarkan al-Qur’an dan Hadits, nafkah meliputi makanan, lauk pauk,

alat-alat untuk membersihkan anggota tubuh, perabot rumah tangga dan tempat tinggal. Para *fuqaha'* kontemporer menambahkan selain yang telah disebutkan, biaya perawatan termasuk dalam ruang lingkup nafkah.

Masyarakat dengan budaya patriarkhi, menentukan bahwa tanggung jawab mencari dan menyediakan nafkah keluarga adalah ayah. Sedangkan ibu lebih fokus pada peran reproduksi di dalam ranah domestik. Pembakuan peran suami dan isteri secara dikotomis, publik-produktif diperankan oleh suami, sedangkan peran domestik-reproduktif merupakan peran isteri yang telah mengakar di masyarakat. Pembakuan peran ini sesungguhnya tidak menjadi masalah jika isteri menghendaki, memutuskan untuk memilih menjadi ibu rumah tangga tanpa tekanan siapapun, dan didasari oleh argumentasi dan pertimbangan yang justru memberikan kenyamanan bagi isteri, maka pemilihan peran ini tidak menjadi persoalan.

Peran produktif diambil oleh laki-laki karena dia dianggap lebih kuat, struktur dan kekuatan fisiknya mendukung, memiliki kelebihan emosional maupun mental dibanding laki-laki, berani menghadapi tantangan, tanggung jawaab dan mandiri. Pencitraan pada perempuan seperti ini telah berlangsung sangat lama, bahkan sulit untuk dilacak awal mulanya, dan kapan memulainya, siapa yang memiliki inisiatif pertama. Oleh karena itu hampir di semua budaya, adat istiadat termasuk aturan agama di seluruh dunia menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah untuk keluarganya.

Pembagian peran ini sesungguhnya tidak menjadi masalah jika kedua wilayah tersebut mendapat penghargaan yang setara. Namun kenyataan yang terjadi di masyarakat justru telah membentuk suatu *emage* bahwa pekerjaan publik produktif lebih tinggi karena mendapatkan penghasilan (dibayar). Sedangkan pekerjaan domestik rumah tangga lebih rendah karena tidak menghasilkan uang. Pembagian tersebut kemudian berlanjut pada laki-laki (suami) lebih tinggi derajatnya dari perempuan (isteri) karena dialah yang menjadi tulang punggung keluarga, pencari nafkah dan pengendali hak-hak keluarga yang ditanggungnya.

Dalam realitas kehidupan masyarakat yang telah mengalami perubahan, terutama fenomena pemenuhan kebutuhan keluarga dan upaya-upaya untuk mempertahankan hidup keluarga, meningkatnya kebutuhan terhadap pendidikan dan kesehatan, maka pencari nafkah tunggal sesungguhnya bukan masalah jika telah mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga dapat menciptakan kehidupan sejahtera dan sakinah. Namun jika pencari nafkah tunggal tidak mampu mencukupi kebutuhan keluarga, maka dalam kenyataan masyarakat telah terjadi pergeseran dimana siap atau tidak siap, mampu atau tidak mampu isteri mengambil peran produktif di luar tugas reproduksinya di wilayah domestik.

Masyarakat berpandangan bahwa isteri bekerja di luar rumah adalah keluar dari habitatnya, karena itu masyarakat memberikan label kepada isteri sebagai "pencari nafkah tambahan". Kata "tambahan" pada awalnya dimaksud untuk membedakan tingkat kewajiban dan tanggung

jawab nafkah utama dalam keluarga adalah suami, namun istilah tersebut menjadi kurang nyaman bagi isteri yang bekerja dengan posisi dan penghasilan yang setara bahkan melebihi dari posisi dan penghasilan suaminya. Istilah inilah yang kemudian digugat oleh perempuan yang sadar gender, karena terkesan merendahkan peran perempuan.

Teori perubahan sosial, peran pencari nafkah didasarkan pertukaran antara suami dan isteri. Suami bekerja untuk penyedia nafkah yang ditukarkan kepada isteri dalam bentuk penyediaan cinta, kasih sayang, dampingan, dan layanan dalam relasi sosial maupun relasi seksual. Karena itu pembagian tugas dikotomis publik-domestik dibakukan sedemikian rupa. Kemudian tahun 1970-an teori feminis mengidentifikasi ketidaksetaraan beban kerja suami dengan isteri, dari sini muncul pandangan bahwa peran domestik rumah tangga merupakan eksploitasi isteri. Karena itu perlu perubahan untuk menciptakan keseimbangan beban keduanya. Perkembangan terakhir, terjadi perubahan peran pencari nafkah secara cepat. Tidak dapat dielakkan lagi dalam prakteknya, siapa menafkahi siapa menjadi rancu. Teori pembagian peran dikotomis berubah menjadi teori perubahan peran pencari nafkah, di mana suami dan isteri sama berperan sebagai pencari nafkah.

Sejalan dengan terjadinya perubahan situasi dan kondisi yang menyebabkan isteri juga mencari nafkah, maka kewajiban formal mencari nafkah adalah suami, sedangkan isteri mencari nafkah merupakan tanggung jawab moral dan sosial, bukan karena *dharurah* tetapi perubahan

konstruksi sosial yang menuntut terjadinya pola partisipasi laki-laki dan perempuan secara setara dalam berbagai sektor kehidupan.

b. Peran isteri atau Ibu dalam mengurus rumah tangga

Peranan wanita sebagai pengatur rumah tangga itu cukup berat. Dalam hal ini terdapat relasi-relasi formal dan semacam pembagian kerja (*division of labour*) di mana suami terutama sekali bertindak sebagai pencari nafkah, dan isteri berfungsi sebagai pengurus rumah tangga, tetapi sering kali juga berperan sebagai pencari nafkah. Dalam pengurusan rumah tangga ini yang sangat penting ialah faktor kemampuan membagi waktu dan tenaga untuk melakukan berbagai macam pekerjaan rumah, dari subuh sampai larut malam.

Peran reproduktif menjadi bagian hidup perempuan dengan argumentasi yang mudah dilacak, bahwa perempuan mempunyai fungsi reproduktif biologis seperti haid, hamil, melahirkan, menyusui, kemudian dicitrakan sebagai makhluk yang lemah, tergantung, tidak berani tantangan, harus dikontrol. Peran yang ditempelkan pada perempuan yang dekat dengan *stereotype* yang diberikan kepadanya, seperti bercocok tanam, beternak, merawat dan mengasuh anak, memasak, mencuci, mengatur rumah dan seterusnya.^{٢١}

^{٢١} Mufidah, Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, ١٤٠-١٤٩.

c. Peran wanita sebagai Ibu dan Pendidik

Fungsi sebagai ibu dan pendidik bagi anak-anaknya bisa dipenuhi dengan baik, bila ibu tersebut mampu menciptakan iklim psikis yang gembira-bahagia dan bebas, sehingga suasana rumah tangga menjadi semarak dan bisa memberikan rasa aman, bebas, hangat, menyenangkan serta penuh kasih sayang. Dengan begitu anak-anak akan betah tinggal di rumah. Iklim psikologis penuh kasih sayang, kesabaran, ketenangan dan kehangatan itu memberikan semacam vitamin psikologis yang merangsang pertumbuhan anak-anak menuju pada kedewasaan.^{١١} Dalam hal ini seorang wanita *single parent* harus mampu mewujudkan keadaan yang telah dijelaskan di atas dalam posisinya sebagai kepala keluarga.

d. Peran perempuan dalam mengambil keputusan

Keputusan untuk menentukan jalannya kehidupan di dalam rumah tangga pada umumnya ditentukan oleh kedua belah pihak yaitu suami dan isteri. Karena dalam pengambilan suatu keputusan membutuhkan adanya musyawarah bersama antara suami dan isteri. Misalnya dalam rumah tangga yang meliputi pemilihan tempat tinggal bersama, mengatur perekonomian keluarga, mengurus anak dan pendidikannya, masalah yang berhubungan dengan sosial kemasyarakatan, serta permasalahan lain yang membutuhkan musyawarah yang berfungsi untuk tercapainya kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan.

^{١١} Kartini, “*Psikologi Wanita Jilid ١ Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*” (Bandung : Mandar Maju, ١٩٩٢), ٩.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa peran laki-laki dan perempuan dalam mengambil keputusan adalah sama.

Namun tidak demikian keadaannya pada keluarga yang dikepalai oleh seorang wanita *single parent*. Dalam kondisi tersebut mau atau tidak mau seorang wanita harus mengambil keputusan sendiri dalam hal-hal tertentu yang berkaitan dengan keluarganya, meskipun dapat juga meminta pendapat dari keluarga atau kerabat seperti orang tua apabila masih ada. Oleh karena itu beban menjadi kepala keluarga bagi seorang wanita sangatlah berat.^{٢٣}

◦. Upaya membentuk keluarga

Dalam suatu perjalanan rumah tangga tidak selalu berisikan senyum dan tawa, tetapi sesekali pasti terdapat perselisihan antara suami dan istri. Karena itulah, ketika hendak melangkah ke jenjang perkawinan dianjurkan untuk memilih jodoh yang baik (sholeh dan sholehah), hal ini tidak lain hanya untuk bertujuan dalam membina perkawinan yang bahagia, sakinah, dan harmonis. Untuk itu, dalam membina keluarga yang perlu diperhatikan berbagai aspek secara menyeluruh, di antaranya peranan masing-masing istri dan suami baik yang individual maupun yang dimiliki bersama.^{٢٤}

^{٢٣} Soedarti, *Strategi Kehidupan Wanita Kepala Rumah Tangga*, (Jakarta : PT. Swaka Manunggal, ١٩٩١), ٤٥-٤٦.

^{٢٤} Dedi Junaidi, *Bimbingan Perkawinan Membina Keluarga Sakinah Menurut al-Qur'an Dan as-Sunnah* (Jakarta: Akademika Pressindo edisi Pertama, ٢٠٠٣), ٢٢٠.

Namun selain mengetahui peranan masing-masing suami dan istri, terdapat langkah-langkah yang harus ditempuh dalam membentuk keluarga, yaitu:¹⁰

- a. Saling pengertian
- b. Saling sabar
- c. Saling terbuka
- d. Toleransi
- e. Kasih sayang
- f. Komunikasi
- g. Adanya kerjasama

B. Psikologi Perempuan

1. Pengertian Psikologi Perempuan

Psikologi wanita mempelajari pribadi manusia tidak sebagai “*objek*” murni, akan tetapi meninjau manusia dalam bentuk kemanusiaannya; yaitu mempelajari manusia sebagai *subyek aktif* dengan ciri-ciri sifat-sifatnya yang unik. Subyek aktif itu diartikan sebagai pelaku dinamis, dengan segala macam aktivitas dan pengalamannya. Maka untuk mampu memahami semua kegiatan manusia, orang berusaha melihat *partisipasi*

¹⁰ Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, (Penterjemah, MJ. Bafaqih), (Bogor: PENERBIT cahaya, Cetakan 1, 2003), 187.

sosial wanita, lalu berusaha menjadikan pengalaman wanita tadi sebagai pengalaman dan milik sendiri.

Partisipasi sosial atau proses mengambil bagian dalam dunia orang lain itu dimungkinkan dengan mengadakan komunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari, dengan jalan bergaul, berdialog, bertemu, bersimpati, “tepa slira” dan mengamati mimik, pantomimik serta tingkah laku orang lain. Maka sangat pentinglah arti perjumpaan, (encounter) bagi kehidupan manusia. Sebab di dalam perjumpaan, yang terjadi antara person dengan person itu terjadi proses pemanusiaan dari manusia terjadi pula proses saling melengkapi dan saling menyempurnakan. Di dalam manusia mengenali diri sendiri dan diri orang lain sebagai subyek aktif dan sebagai “obyek” secara bergantian. Maka psikologi sebagai ilmu pengetahuan bisa berkembang terus, karena menerapkan secara *methodis* cara-cara berkomunikasi dalam relasi interhuman dengan maksud bisa memahami hakekat diri sendiri dan hakekat manusia lain (hakekat wanita).^{١٦}

٢. Wanita sebagai Ibu

Dalam hal ini akan dibahas wanita sebagai Ibu dalam konteks keluarga dan konteks sosio-budaya. Namun sebagai pembuka, kita akan membahas dua hal, yaitu:

^{١٦} Kartini, *Psikologi Wanita Jilid ٢ Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, ١٩٩٢), ١-٢.

a. Wanita dan Emansipasi

Walaupun separuh dari penghuni dunia kita adalah wanita, namun sampai seabad yang lalu, dunia seni-budaya, politik, ekonomi, dagang dan ilmu pengetahuan adalah dunianya kaum laki-laki. Dunia niaga, ekonomi, kerja dan profesi hanya boleh dimasuki kaum pria. Karena itulah maka wanita hidupnya bagaikan mengambang dalam keremangan senja, bergerak hanyut seperti bayangan di belakang punggung pria, dan tidak berarti. Seperti setengah hidup, setengah tidak. Seakan-akan wanita tidak merupakan bagian potensial dan terintegrasi dari dunia manusia.

Selama lebih dari ١٠٠ tahun, sejarah wanita diliputi unsur kegelapan dan kepedihan. Wanita hanya “hanyut” dalam arus zaman dan tertekan hidupnya oleh macam-macam belenggu sebagai produk dari kekuasaan kaum pria. Macam-macam usaha kaum wanita untuk mendapatkan kedudukan sosial yang lebih tinggi banyak yang kandas dan sia-sia belaka. Sehingga mereka tidak mendapatkan kesempatan untuk mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan bakat kemampuannya secara wajar dan proporsional.

Banyak bukti sepanjang sejarah manusia menunjukkan, bahwa sampai detik ini tidak sedikit sumber reservoir bakat dan kemampuan wanita yang belum atau tidak dimanfaatkan, serta belum dikembangkan

dalam proses pembudayaan. Sebagai contoh, wanita-wanita desa Indonesia dan wanita-wanita di kampung-kampung perkotaan yang sangat miskin (slums) hampir ٩٥% jumlahnya masih ada dalam iklim kebodohan, kemiskinan dan penderitaan. Mereka hidup dalam sosial psikologis yang sangat memilukan hati pada batas subsistensi. Tidak berpendidikan dan terabaikan oleh macam-macam program pembangunan serta belum terjangkau oleh praktek program pembangunan.

Berkaitan dengan kejadian-kejadian yang tidak mapan tadi kaum wanita dengan gigih melancarkan emansipasi dalam berbagai bentuk aktivitas. Dari perjuangan secara diam-diam yang dikenal sebagai “perjuangan secara sandi dan damai” dari kaum wanita, sampai pada tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh Front Pembebasan Wanita (Women’s Liberation Front atau disingkat Women Lib).

Sedangkan emansipasi dalam pengertian yang luas mengandung makna kebebasan. Yaitu usaha membebaskan diri dari kekuatan-kekuatan alam dan kekuatan transcendental, kemudian mengendalikan atau menjinakkan kekuatan-kekuatan tersebut. Di samping itu, jika dahulu kala manusia itu sepenuhnya menggantungkan diri pada belas-kasih dan tingkah-canda (*grilligheid*) alam, maka di zaman modern sekarang orang berusaha menguasai alam dengan bantuan teknologi. Dunia kini diolah dan disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan manusia.

Emansipasi dapat diartikan pula sebagai terlepasnya otoritas paternalistis (*patria potestas*). Arti emansipasi yang lebih luas lagi adalah abolisi atau penghapusan semua ikatan perbudakan, ketergantungan atau dependensi, penindasan dan ketidakadilan.

Oleh karena itu emansipasi merupakan konsep penemuan sarana, dengan nama individu dan kelompok sosial berusaha membebaskan diri dari ketidakmampuan, ketidakadilan, penindasan, perbudakan, eksploitasi dan kesengsaraan, sehingga wanita diberikan hak-hak manusia yang wajar. Ringkasnya, emansipasi merupakan proses pelepasan diri dari ketidakbebasan, ikatan-ikatan, penindasan-penindasan dan eksploitasi yang dibuat oleh daya akal manusia. Juga merupakan usaha pelepasan diri dari kekuatan-kekuatan transendental yang tampaknya seperti tidak terjinakkan.

b. Wanita dan Keluarga

Keluarga merupakan organisasi sosial paling penting dalam kelompok sosial. Keluarga merupakan lembaga paling utama bertanggung jawab di tengah masyarakat dalam menjamin kesejahteraan sosial dan kelestarian biologis anak manusia, karena di tengah keluargalah anak manusia dilahirkan serta dididik sampai menjadi dewasa.

Keluarga merupakan kelompok sosial paling intim, yang diikat oleh relasi seks, cinta, kesetiaan, dan pernikahan, di mana wanita

sebagai isteri, dan laki-laki berfungsi sebagai suami. Dilihat dari segi naluri, dorongan paling kuat bagi wanita untuk menikah adalah cinta dan mendapatkan keturunan dari orang yang dicintainya, walaupun hal ini menuntut banyak penderitaan lahir dan batin pada diri wanita tersebut. Penderitaan dalam status perkawinan ini oleh banyak sosiolog disebut sebagai “*sindrom ibu-ibu rumah tangga*” (*sindrom totalitas kompleks* dari gejala-gejala penyakit atau patologis).

Namun walau mengalami banyak penderitaan, setiap wanita normal pada umumnya masih menginginkan hidup berkeluarga. Karena keluarga merupakan arena peluang untuk memainkan fungsi, yaitu:

١. Sebagai isteri dan teman hidup (*companion*);
٢. Sebagai partner seksual;
٣. Sebagai pengatur rumah tangga (*home-maker*);
٤. Sebagai ibu dari anak-anak dan pendidik
٥. Sebagai makhluk sosial yang berpartisipasi aktif dalam lingkungan sosial.

Kemampuan tersebut tidak hanya diperlukan dalam kondisi perkawinan saja, akan tetapi juga berlaku pada setiap kondisi kehidupan manusia. Maka agar wanita mampu melaksanakan macam-macam perannya, diperlukan kedewasaan psikis (memiliki emosi yang stabil, bisa mandiri, menyadari tanggung jawab, terintegrasi setiap

komponen kejiwaan, mempunyai tujuan dan arah hidup yang jelas, produktif-kreatif dan etis religius).^{٢٧}

Fungsi keibuan pada banyak masyarakat merupakan bentuk sivilisasi ideal yang bersifat moril, religius dan artistik. Disebut sebagai sivilisasi ideal, karena fungsi keibuan ini meliputi upaya pembudayaan anak manusia menjadi makhluk berbudaya (*civilized*), dan memiliki gambaran-gambaran ideal tertentu mengenai kepribadian manusianya, dan bentuk masyarakat ideal yang ingin dibinanya.

Disebut sebagai sivilisasi yang bersifat moril karena melalui tangan ibu akan dihasilkan produk manusia-manusia susila yang mampu membedakan hal-hal yang baik dari yang buruk, dan mengemban tugas-tugas moril dalam melaksanakan kemanusiaannya. Disebut pula sebagai sivilisasi yang bersifat religius, karena salah satu tugas ibu ialah mewariskan nilai-nilai keagamaan untuk menuntun anak manusia pada “asal dan akhir kehidupan” (sangkan paraning dumadi).

Selanjutnya disebut juga sebagai sivilisasi artistik, karena di tangan ibulah akan dapat dibangun nilai-nilai estetis atau keindahan, sehingga manusia dapat mencipta benda-benda dan

^{٢٧} Kartini, “*Psikologi Wanita Jilid ٢ Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*” (Bandung : Mandar Maju, ١٩٩٢), ١-٨.

bangunan-bangunan artistik yang mampu memunculkan perasaan indah, senang dan bahagia.^{٢٨}

٣. Bangunan Keluarga dalam Perspektif Psikologi

Hasil dari pekerjaan membangun keluarga adalah berdirinya bangunan keluarga. Layaknya sebuah bangunan, keluarga dapat dibuat maketnya, dianalisis anatomi dan keseimbangan elemen-elemennya sehingga dapat dibayangkan apa fondasinya, apa pilarnya, apa atap dan dindingnya serta apa aksesorisnya.

Bangunan keluarga didasari oleh fundasi yang kuat. Cinta, dorongan fitrah dan etos ibadah dapat disebut sebagai pondasi utamanya.^{٢٩} Untuk memahami ketiga fundasi keluarga adalah sebagai berikut:

١. Fundasi Cinta

Cinta merupakan fundasi yang sangat penting dalam membangun keluarga. Perasaan suami kepada istri dan sebaliknya akan membuat mereka siap menghadapi masalah rumah tangganya. Bagi dua orang yang saling mencintai dan dalam ikatan yang sakral dapat memperteguh jalinan cinta itu sendiri. Ciri cinta sejati ada tiga, yaitu;

^{٢٨} Kartini, *Psikologi Wanita Jilid ٢ Mengenal Wanita Sebagai Ibu dan Nenek*, (Bandung: Mandar Maju, ١٩٩٢), ٢٤-٢٥.

^{٢٩} Achmad Mubarak, *Psikologi Keluarga Dari Keluarga Sakinah Hingga Keluarga Bangsa* (Jakarta: Bina RekaPariwara, ٢٠٠٥), ١٢.

- Menikmati kebersamaan
- Hangat dalam berkomunikasi
- Saling mengikuti keinginan

Watak orang yang saling memiliki cinta sejati adalah memaklumi kekurangan dan saling mengikhlasakan, termasuk mudah member maaf atas kesalahan orang yang dicintai.

٢. Dorongan Fitrah

Manusia diciptakan Tuhan dengan fitrah menyukai lawan jenis. Fitrah inilah yang mendorong orang untuk mencari jodoh dan kemuliaan hidup berumah tangga. Hidup dalam kesendirian adalah berlawanan dengan fitrah hidup manusia, oleh karena itu diakui atau tidak sesungguhnya hidup melajang itu terasa gersang. Sebagaimana firman Allah;

وَاللَّهُ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَجَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ
بَنِينَ وَحَفَدَةً وَرَزَقَكُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ أَلَيْسَ بِالْبَاطِلِ يُؤْمِنُونَ وَبِنِعْمَتِ اللَّهِ
هُمْ يَكْفُرُونَ ﴿٧٢﴾

“Dan Allah menjadikan bagi kamu isteri-isteri dari jenis kamu sendiri dan menjadikan bagimu dari isteri-isteri kamu itu, anak-anak dan cucu-cucu, dan memberimu rezki dari yang baik-baik.

^{٧٢} QS. An-Nahl: (١٦), ٧٢.

Maka mengapakah mereka beriman kepada yang bathil dan mengingkari nikmat Allah " ^{٣١} .

Karena itu islam memberikan tuntunan kepada fitrah manusia dalam hidup berpasangan ini melalui pintu nikah untuk membedakan antara perilaku manusia dan binatang.

٣. Etos Ibadah

Etos ibadah akan menjadi fundasi kehidupan keluarga bagi orang-orang yang patuh kepada agama, karena mereka menyadari bahwa semua aktifitas dalam kehidupan keluarga bahkan sampai kegiatan seksual antara suami dan istri adalah bernilai ibadah. Menurut ajaran islam, nilai-nilai beragama separuhnya ada didalam rumah tangga, separoh selebihnya tersebar pada berbagai aspek kehidupan.

C. *Single Parent*

١. *Pengertian Single Parent*

Secara bahasa *single parent* merupakan kosakata yang berasal dari bahasa inggris. *Single* mempunyai arti satu; terasing; sendiri (tidak kawin); dan *parent* adalah bapak atau ibu; orangtua. ^{٣٢}

^{٣١} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ٣٧٤.

^{٣٢} S.Wojowasito-W.J.S.Poerwadarmita, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia* (Bandung: Hasta), ١٣٩, ١٩٨.

Sedangkan Pudjibudo mengungkapkan bahwa *single parent* adalah seseorang yang menjadi orang tua tunggal karena pasangannya meninggal dunia, bercerai dan juga seseorang yang memutuskan untuk memiliki anak tanpa adanya ikatan perkawinan. Menjadi orang tua tunggal berarti ia harus memposisikan dirinya sebagai seorang ayah dan ibu dalam waktu bersamaan, kedua peran tersebut menjadikan orang tua tunggal harus mandiri secara finansial maupun secara mental.³³ Sedangkan *single parent* dalam penelitian ini ditujukan untuk seorang wanita yang menjadi orang tua tunggal dalam memimpin keluarganya.

Menelaah dari paparan di atas, bahwa menjadi seorang wanita *single parent* sungguh menjadikan beban yang sangat berat bagi seorang wanita. Hal ini dikarenakan fungsi dari seorang ibu merangkap menjadi seorang ayah juga. Peran seorang ayah sebagai pencari nafkah serta memberikan perlindungan bagi keluarganya dikerjakan oleh seorang ibu yang menurut masyarakat tugasnya lebih banyak di ranah domestik seperti membersihkan rumah, memasak, mencuci pakaian, mempersiapkan berbagai kebutuhan sekolah untuk anak-anaknya, serta memberikan pendidikan dan pengetahuan kepada anak-anaknya apabila mereka berada di rumah.

Berbagai tugas di atas yang seharusnya dikerjakan oleh orang tua (ayah dan ibu) harus dikerjakan sendirian oleh seorang ibu saja. Hal itulah yang menjadikan beban bagi seorang wanita *single parent*.

³³ <http://wartaubaya.ic.id>. diakses pada tanggal 24 Juli 2011.

٢. Psikologi *Single Parent*

Pilihan untuk menjadi orang tua tunggal adalah satu pilihan yang berat, apalagi bagi seorang wanita. Namun dalam berbagai kondisi, pilihan tersebut tidak bisa lepas dari seorang wanita, bahkan ada juga mereka yang mengambil keputusan untuk bercerai dan menjadi orang tua tunggal untuk anak-anaknya. Hal ini dilakukan untuk kembali menata hidup yang harus tetap berlanjut. Untuk ini mereka juga harus siap menerima reaksi dari orang tua, keluarga, tetangga, teman ataupun rekan kerja. Ada yang menilai positif, namun ada juga yang beranggapan negatif terhadap mereka. Untuk menjalani semua itu, dibutuhkan kekuatan mental dan daya juang yang tinggi, termasuk ikhlas kepada pasangan yang merupakan ayah dari anaknya sendiri. Siap atau tidak, predikat janda dengan mempunyai anak akan disandangnya.

Masalah yang paling penting mengenai kehidupan rumah tangga yang dikepalai wanita, pada dasarnya meliputi proses perubahan dari peranan wanita pada status sosialnya yang baru, yaitu, peranannya sebagai ayah dan ibu bagi anak-anaknya dalam proses sosialisasi.

Untuk menjadi orang tunggal itu tidaklah mudah. Mereka harus siap dan mampu untuk anaknya seorang diri, termasuk bagaimana mengatur waktu bagi anak-anaknya. Tugas yang seharusnya dipikul berdua (ayah dan ibu), harus diembannya sendiri. Ia harus mampu berperan sebagai ibu sekaligus ayah, sementara fungsi ayah berbeda

dengan fungsi ibu. Sebagai orang tua tunggal, dituntut untuk bisa mengatur segalanya seorang diri, termasuk mengatur waktu. Kapan ia harus menyediakan waktu bagi anak, kapan harus bekerja, bagaimana mengatasi masalah, dan sebagainya. Mereka harus hidup tanpa ada pasangan di sampingnya, tempat di mana ia bisa bertanya atau mencurahkan perasaannya untuk berbagi suka maupun duka. Semuanya harus diselesaikan dan ditanggung sendiri olehnya.

Fenomena seperti di atas dapat dikaji dari segi beban psikologis perempuan *single parent* sebagai kepala keluarga. Untuk mengkaji secara luas, kita harus mengetahui lebih dulu tentang psikologi *single parent*.

D. Perempuan Sebagai *Single Parent*

١. Pengertian Perempuan Sebagai *Single Parent*

Seorang perempuan sebagai *single parent* adalah suatu keadaan dimana seorang perempuan akan menduduki dua jabatan sekaligus; sebagai ibu yang merupakan jabatan alamiah dan sebagai ayah^{٧٤}. Dalam pada itu ia akan memiliki dua bentuk sikap, sebagai perempuan dan ibu harus bersikap lembut terhadap anaknya, dan sebagai ayah yang bersikap jantan dan bertugas memegang kendali aturan dan tata tertib, serta berperan sebagai penegak keadilan dalam kehidupan rumah tangga. Tolok ukur keberhasilan seorang perempuan dalam mendidik anaknya terletak

^{٧٤} Qaimi, A.. *Single Parent: Peran ganda ibu dalam mendidik anak*. (penerjemah, MJ. Bafaqih). Cetakan-I. Bogor: Penerbit cahaya ٢٠٠٣. Hal: ١٥٧

pada kemampuannya dalam menggabungkan kedua peran dan tanggung jawab tersebut, tanpa menjadikan sang anak bingung dan resah.

Peran sebagai ayah, sejak kematian suami, seorang ibu sekalipun dirinya perempuan harus pula menduduki posisi sang ayah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya, kini dengan tugas baru yang harus di embannya itu, ia memiliki tanggung jawab yang jauh lebih sulit dan berat ketimbang sebelumnya.

Tidak ada salahnya kalau disini kita membuang gambaran buruk yang melekat di masyarakat. Mereka mengatakan bahwa kaum ibu tidak akan mampu memainkan peran ayah. Disini perlu ditegaskan bahwa ketika anda mempunyai kemauan keras, niscaya anda mampu memainkan kedua peran tersebut dengan baik dan sempurna. Berdasarkan pengalaman, ternyata kaum perempuan mampu memainkan kedua peran tersebut.

Menurut SPOTNEWS Ibu Tunggal seringkali tidak dipandang sama dengan keluarga utuh yang lengkap dengan Ayah dan Ibu. Keluarga Ibu tunggal cenderung dipandang *prejudice*, jika ibu tunggal muda, cantik dan berhasil dari sisi materi, gosip negatif dan sinis akan melingkupi percakapan harian tentang dia di daerah tempat tinggalnya. Lingkungan sekitar akan mengabaikan kalau ibu tunggal tadi selain cantik, muda dan berhasil juga.³⁰

³⁰ <http://spotnews.singleparents.com/artikel.htm>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2011.

Penetapan dan peringatan tanggal 21 Maret sebagai hari *single parent* sedunia yang diadakan sejak tahun 1983. Bertujuan untuk memonumentalkan hari *single parent* telah ada sejak tahun 1907, tatkala berdirinya kolaborasi sebuah organisasi “*Parents Without Partners*”, yang diprakasai Janice Moglen, seorang ibu tunggal dengan dua orang anak menetapkan hari *single parent* sebagai variasi dari hari ibu dan hari ayah di dalam artikel yang ditulisnya, yang kemudian disepakati mulai tahun 1983 bulan Maret tanggal dijadikan hari *single parent*.⁷⁶

2. Kriteria disebut Perempuan sebagai Single Parent

- a. Mencukupi kebutuhan finansial keluarga seorang diri
- b. Memiliki suami tetapi tidakberdaya ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluarganya.
- c. Perceraian.
- d. Berpisah karena takdir-Nya (kematian).

Berdasarkan uraian di atas, dapat diartikan bahwa perempuan sebagai *single parent* adalah pilihan hidup yang dipilih seorang ibu dengan seluruh konsekuensi yang harus diterima dan dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat. Sehingga perempuan sebagai *single parent* selalu menerima kenyataan menjalankan multi perannya di dalam keluarga dan selalu berusaha secara mandiri dan semaksimal mungkin untuk memenuhi

⁷⁶ <http://spotnews.singleparents.com/artikel.htm>. diakses pada tanggal 20 Agustus 2011.

kebutuhan anaknya bukan hanya secara finansial saja tetapi juga karakteristik individunya, ketidakberdayaan suami ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluarganya, perceraian dan berpisah karena takdir-Nya (kematian).

٣. Penyebab Perempuan menjadi *Single Parent*

Secara umum bahwa asal dari kepemimpinan dalam keluarga pada dasarnya ditangan suami.^{٣٧}

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنِبَتْنَ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ ۖ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۗ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ۝

“Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri[^{٣٨}] ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.^{٣٩}

^{٣٧} *Majalah Nikah*, (No.٣ Vol.٦, thn ٢٠٠٧)

^{٣٨} QS. An-Nisa': (٤), ٣٤.

^{٣٩} *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Departemen Agama Republik Indonesia, ١٠٨.

Artinya, Islam tidak membenarkan kepemimpinan dalam sebuah masyarakat, hingga sebuah rumah tangga, bila dipegang oleh perempuan, idealnya seorang suami adalah sebagai pemimpin dalam sebuah rumah tangga, namun adakalanya kepemimpinan dipegang seorang perempuan, hal itu terpaksa dilakukan oleh perempuan ketika suami tidak atau kurang bisa memegang kendali penuh dalam kehidupan keluarganya.

Penyebab terjadinya perempuan memegang kendali penuh dalam keluarga pun sangat beragam, dari mulai ketidakberdayaan suami ketika diuji dengan suatu penyakit yang menyebabkan suami tidak dapat memberikan nafkah terhadap keluarganya, perceraian, atau berpisah karena takdir-Nya yaitu ada satu fihak (suami) yang meninggalkan dunia fana terlebih dahulu dibanding isterinya dan hal-hal lainnya.

Ketika perempuan ditinggal oleh suaminya maka kendali penuh dalam keluarga dipegang oleh isteri, sejak kematian suami, seorang ibu sekalipun dirinya perempuan harus pula menduduki posisi sang ayah dan bertanggung jawab dalam menjaga perilaku serta kedisiplinan anaknya, isteri berusaha semaksimal mungkin untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup anak-anak dan keluarganya, dan tidak sedikit pula perempuan yang akhirnya memutuskan untuk tetap menjanda dan tidak mencari suami lagi sampai akhir hayat mereka.

Dalam kehidupan manusia sehari-hari manusia pasti dihadapkan atas berbagai pilihan yang terkadang terasa berat, tetapi mau tidak mau

harus dijalani ketika seorang perempuan (isteri) harus menjalankan multi peran, menerima kenyataan yang berpisah dari suami, harus menghadapi permasalahan ekonomi, pendidikan anak, psiko seksual, ritual keagamaan, cara mengambil keputusan yang tepat untuk kelangsungan keluarga, dan berusaha menguatkan anggota keluarga atas persoalan yang dihadapi hanya seorang diri.

ξ. **Beban Perempuan Sebagai *Single Parent***

Banyak sekali pengaruh yang menimpa keluarga dan anak-anak pasca kematian atau pasca perceraian sehingga berstatus *single parent*. Kejadian tersebut dapat berpengaruh secara mental dan kejiwaan baik terhadap pelaku *single parent* maupun terhadap anak-anaknya.

Adapun dampak terhadap pelaku dan keluarga dalam hal ini anak-anaknya, yaitu:

a. Pelaku

Para orang tua tunggal kadangkala masih dianggap sebagai orang dewasa yang mementingkan diri sendiri dari pada anak-anaknya, dan mereka dapat dicap sebagai orang yang tidak mau mencari kerja ketika mereka dapat meminta santunan tunjangan sosial.⁴⁰

Bagi orang yang bisa meraih segalanya dalam hidupnya, baik ekonomi, karir, harta dan wibawa sangat *perfeksionis*, tetapi menurut Siti

⁴⁰ Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), 2-4.

Murdiana, “BERAT” hanya satu kata yang bisa mewakili gambaran perjuangan para status *single parent*. Ketika pasangan pergi, bercerai atau meninggal, semua beban tiba-tiba terkumpul di pundaknya. Tanggung jawab materi dan tugas mendidik anak tampaknya belum cukup. Juga, ada beban dari lingkungan stigma negatif seorang janda atau duda.⁴¹

b. Keluarga atau anak

Menurut Livina Dewi, M.Psi, psikolog dari Universitas Indonesia dampak psikologis dihadapi anak dipengaruhi oleh beberapa hal, kepribadian dan gender si anak, serta bagaimana penghayatan si ibu terhadap peran yang dijalannya. Pada anak-anak yang memiliki sikap tegar atau cuek mungkin dampaknya tidak terlalu terlihat, tetapi untuk anak yang sensitif pasti akan terjadi perubahan perilaku, misalnya menjadi pemurung atau suka menangis diam-diam, hal ini biasanya terjadi pada anak yang orang tuanya bercerai.⁴²

Single parent dapat menjadi suatu pilihan atau keterpaksaan. Kebanyakan terjadi di masyarakat adalah menjadi *single parent* terberi, artinya karena suami meninggal dunia. Tetapi kalau kemudian wanita memilih untuk bercerai dari suami untuk alasan tertentu mungkin itulah pilihan. Diperlukan suatu keberanian untuk berpisah dengan pasangan hidup, apalagi disertai dengan komitmen untuk tidak menikah kembali.

⁴¹ Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil* (Jakarta: EDSA Mahkota, 2007), 22.

⁴² www.kompas.com. diakses pada tanggal 20 Agustus 2011.

Pola asuh yang diberikan *single parent* kepada anak bergantung sejauh mana pemahaman orang tua itu sendiri. Ketika tidak ada partner untuk berfungsi, *single parent* cenderung membentuk sikap kemandirian kepada anaknya. Pembagian tugas atau *job sharing* akan mendidik anak untuk mandiri dan prihatin.

Banyak *single parent* yang ingin dibilang sukses dalam merawat anak. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa, ukuran sukses setiap orang berbeda-beda. Meskipun tampaknya sepintas sama sebetulnya penghayatan setiap orang terhadap sukses sangat subyektif. Tergantung pada apa yang menjadi fokus suksesnya, ada yang meletakkan kesuksesan pada pendidikan anak, ada pula orang yang sudah merasakan sukses kalau si anak tidak neko-neko, misalnya bergaul di lingkungan positif, tidak memakai narkoba, bersikap baik di rumah, punya prestasi tertentu. Ada banyak hal yang diperlukan untuk bisa dicapai anak, terutama agar ia bisa tumbuh menjadi dirinya sendiri secara baik, sehat, utuh dan seimbang, dengan *self esteem* (cerminan diri) yang positif, menghargai diri sendiri secara baik, dan mampu bersosialisasi dengan baik juga. Dan yang lebih utama adalah anak yakin bahwa ia dicintai oleh orang tuanya.

Meskipun begitu, ada kebutuhan anak yang tidak bisa terjawab oleh seorang ibu, haruslah dengan kehadiran sosok bapak, atau sebaliknya. Walaupun orang tua dapat memberikan kasih sayang, memberi nafkah,

dapat menyekolahkan atau bahkan secara kasat mata dia tidak memiliki kekurangan atau kecacatan, bahkan sangat perfeksionis.^{๕๓}

Akan tetapi dampak yang timbul sangatlah berat bagi sang anak. Tidak ada manusia yang bisa meng-cover segalanya dalam hidupnya. Jika salah satu figur hilang, akan ada perkembangan yang tidak seimbang atau pincang. Peran ayah dan ibu masing-masing berbeda. Meskipun secara material ibu bisa menjadi ayah, tapi secara psikologi, anak tetap tidak bisa menerimanya.

Menurut Murdiana,

“Banyak kejadian yang kita saksikan, anak menjadi homoseks, lesbi atau tidak mau menikah. Semua itu adalah wujud traumatik anak atas kondisi yang pernah mereka rasakan. Walaupun perkembangan fisik anak kelihatan normal-normal saja, pasti ada saja yang kurang dari dirinya, untuk itu jangan salahkan anak jika membenci lelaki atau perempuan, lalu tidak mau berkeluarga. Anak menjadi sosok yang introvert atau tertutup pada lingkungannya. Anak tidak tahu mengidentifikasi karakter bapak atau ibu yang sesungguhnya. Mereka menjadi dirinya yang tidak seimbang”.

Sedangkan pengaruh pasca kematian atau pasca perceraian terhadap keluarga adalah sebagai berikut:^{๕๔}

- a) *Ketidakseimbangan jiwa*, sebagian orang yang ditinggal dapat mengalami penderitaan semacam: depresi, suka berhayal, kegelisahan dan sebagainya.

^{๕๓} Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, ๒๒-๒๓.

^{๕๔} Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik Anak*, Cetakan ๑, (Penterjemah, MJ. Bafaqih), (Bogor: Cahaya, ๒๐๐๓), ๖๒-๖๓.

- b) *Problem perasaan*, ia bisa menjadi sensitif dan mudah menangis, dengki pada orang lain, malu dan rendah diri, dingin dan pesimis, terlalu senang dan tertawa berlebihan, merasa berdosa atas perbuatan diri sendiri, dan berbagai gangguan emosional lainnya.
- c) *Menimbulkan kesulitan*, sebagian anak lantaran tak mampu menanggung beban derita, menjadi sering mencari-cari alasan, suka mengada-ada, sering marah-marah, suka melawan dan membantah.
- d) *Kerusakan akhlak*, pasca kematian atau pasca perceraian dapat menimbulkan perubahan pada akhlak dan etika anak sehingga muncul berbagai sikap dan perbuatan tidak terpuji.
- e) *Menimbulkan berbagai kelainan*, seperti mengigau, berjalan-jalan saat tidur, gugup dan tergesa-gesa, pelupa, bengong, was-was, dan seterusnya.

◦. Upaya Mengatasi Kesedihan Pasca Kematian atau Pasca Perceraian

Menjadi *single parent* tidak selalu mudah, banyak hal yang berubah dan butuh penyesuaian diri. Banyak masalah yang muncul seiring perjalanan menjadi seorang *single parent*. Namun tidak perlu larut dalam kesedihan, kuncinya harus selalu menempatkan urusan anak di urutan

pertama. Berikut yang harus diperhatikan oleh *single parent* dalam mengatasi kesedihan, yaitu:⁴⁰

a. Siapkan mental

Siapapun tidak mau menjadi *single parent* tetapi harus siap. Bila selama ini suami atau istri begitu perhatian atau bercanda dengan anak-anak, mencoba melakukan hal yang sama sehingga meski tidak ada kehadiran sang ayah atau ibu anak masih merasakan kasih sayangnya walaupun hanya orang tua tunggal.

b. Jaga kesehatan

Meskipun bekerja keras untuk keluarga tetapi kesehatan harus diperhatikan karena selain diri sendiri anak menjadi kurang diperhatikan jika orang tua sakit.

c. Tahan banting

Menjadi *single parent* harus tahan banting. Tahan dari segala cobaan, ucapan, atau gossip yang tidak benar. Seringkali, posisi sebagai *single parent* memang menjadi gosip tetangga kanan-kiri. Tidak ada salahnya bersikap sedikit cuek. Apalagi jika selama ini sikap pelaku terjaga baik.

⁴⁰ Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, 00-09.

d. Tegar

Sebagai *single parent*, harus tegar dalam berbagai situasi. Bila selama ini menyelesaikan permasalahan keluarga bersama istri atau suami, sekarang harus menghadapinya sendiri.

e. Luangkan waktu

Sesibuk apapun harus mampu meluangkan waktu untuk anak agar komunikasi tetap terjalin. Jadi harus mampu mengatur waktu seefisien mungkin.

f. Terbuka

Sikap terbuka pada anak mengenai posisi sebagai orang tua tunggal sangat penting bila usia anak sudah mulai faham dan bisa di ajak komunikasi, karena untuk mengantisipasi anak mendengar dari orang lain sehingga berbagai anggapan anak tentang status orang tuanya tidak bermacam-macam.

g. Jangan gegabah

Walaupun sudah menemukan pengganti pasangannya dan sudah merasa cocok, tetapi anak juga harus dilibatkan karena anak belum tentu cocok dengan pilihan orang tuanya atau belum siap menerima ayah atau ibu yang baru.

h. Nikmati

Tidak perlu larut dalam kesedihan, harus menikmati peran sebagai *single parent*. Jika muncul masalah anggaplah sebagai tantangan yang harus diselesaikan. Jika perlu anak juga bisa dijadikan *sharing* untuk ikut bersama-sama menyelesaikan masalah.

i. Silaturahmi

Silaturahmi terhadap mantan suami atau istri dan keluarganya tetap harus terjalin. Karena apabila sudah terputus tentu akan berakibat tidak baik dan tidak mendidik bagi anak.

Salah satu persoalan bagi orang tua tunggal adalah mengatur waktu antara mencari nafkah dan mengawasi keseharian anak. Bekerja paruh waktu merupakan salah satu cara untuk mengatasi masalah itu. Orang tua bekerja sementara anak bersekolah, dan bisa pulang saat anak belum tiba di rumah. Bisa juga memilih pekerjaan *freelance* yang dapat dilakukan dari rumah.

Tidak hanya orang tua yang membutuhkan dukungan, anak-anak pun sangat memerlukan dukungan dari orang terdekat atau orang sekitar. Berikut solusi untuk mengatasi kesedihan anak pasca kematian atau pasca perceraian orang tuanya, yaitu:⁴⁷

⁴⁷ Abror Suryasoemirat, *Wanita Single Parent Yang Berhasil*, 73-70.

- a. Mendukung anak untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka, tidak boleh melibatkan perasaan orang tua.
- b. Memberi kesempatan pada anak untuk membicarakan mengenai perceraian dan bagaimana perceraian tersebut berpengaruh pada dirinya.
- c. Apabila orang tua tidak sanggup membantu anak, minta orang lain melakukannya. Misalnya, sanak keluarga yang dekat dengan si anak.
- d. Jangan menjelek-jelekkkan mantan pasangan di depan anak walaupun orang tua marah atau bermusuhan dengan bekas suami.
- e. Anak tidak perlu merasa mereka harus bertindak sebagai “penyambung lidah” bagi kedua orang tuanya. Misalnya, “Bilang tuh, sama ayahmu, kamu sudah harus bayar SPP”.

Oleh karena itu sangatlah penting bagi orang tua tunggal yang akan bercerai ataupun yang sudah bercerai untuk memberi dukungan kepada anak-anak mereka serta mendukung mereka untuk mengungkapkan apa yang mereka pikirkan dan rasakan dalam hal ini tidak boleh melibatkan perasaan orang tua. Seringkali terjadi, perasaan akan kehilangan salah satu orang tua akibat perceraian menyebabkan anak-anak menyalahkan salah satu dari kedua orang tua atau bahkan menyalahkan kedua orang tuanya dan mereka merasa dihianati. Jadi, harus siap untuk menjawab setiap pertanyaan yang akan diajukan anak.